

Andalas Journal of International Studies



Ali Maksum

The Free Press in Indonesia as Human Security?: A Preliminary Analysis

Sofia Trisni

The performance of Free Aceh Movement (GAM) as a Ruling Government 2007-2012

Kevin Ramadhan Sandy

Solving the South China Sea Crisis: A Recommendation for Indonesia

Mohammad Syaban

Kepemerintahan Bencana (Disaster Governance) Asia Tenggara

Trio Sirmareza

Popular Nationalism Dalam Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Terhadap Jepang Pada Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu

Andalas Journal of
International
Studies

Volume 3

No. 1

Halaman
1-102

Padang
May 2014

ISSN
2301-8208



Andalas Institute of International Studies
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Andalas University

Andalas Journal of International Studies

ISSN :2301 - 8208

Published by
Andalas Institute of International Studies – ASSIST
International Relations Department
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Andalas
Padang

Editor in Chief : Haiyyu Darman Moenir
Editorial Board : Ranny Emilia, Apriwan
Associate Editors : Virtuous Setyaka, Putiviola Elia Nasir, Sofia Trisni
Design/lay out : Trio Sirmareza/Ardila Putri
Editorial Advisory Board : Assoc. Prof. Denise M. Horn (Northeastern University)
Dr. Sukawarsini Djelantik (Universitas Khatolik Parahyangan)
Philip Vermonte (CSIS Jakarta)
Edwin Tambunan (Universitas Pelita Harapan)
Widya Setiabudi (Universitas Padjajaran)
Editorial Office : Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2
Kampus LimauManis Padang, 25163
Telp/fax: (0751)71266,
Homepage :<http://ajis.fisip.unand.ac.id/>

Andalas Journal of International Studies (AJIS) is published twice a year. It is published by ASSIST, contains research and analytical platform dedicated to a better understanding of International issues and aims to craft the alternatives in International Studies. AJIS welcomes for papers which never been published. Submit your paper to our editorial office in conditional, type in A4, consist of 4000-5000 words in *Turabian Style* formatting.

Andalas Journal of International Studies

Volume 3, No. 1, May 2014

ISSN 2301-8208

The Free Press in Indonesia as Human Security?: A Preliminary Analysis	1
Ali Maksum	
The performance of Free Aceh Movement (GAM) as a Ruling Government 2007-2012.....	17
Sofia Trisni	
Solving the South China Sea Crisis: A Recommendation for Indonesia.....	34
Kevin Ramadhan Sandy	
Kepemerintahan Bencana (<i>Disaster Governance</i>) Asia Tenggara	51
Mohammad Syaban	
Popular Nationalism Dalam Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Terhadap Jepang Pada Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu	74
Trio Sirmareza	

Preface

First of all, citing the presence of Almighty God, Andalas Journal of International Studies (AJIS) presents the Third Volume, No. 1, May 2014. Our goal in published this journal is to disseminate the results of the researchers' works with various topics and approaches in order to contribute to the development of International Studies both theoretically and practically.

Entering the third year of the publication of this journal, we are grateful and appreciate the interest and delivery of incoming papers. At this volume, there are five papers which is a major theme in volume 3 number 1 is more emphasis on policy issues, especially issues related to the Chinese government's policy in dealing with disputes such as that written by Kevin Ramadan Sandy, entitled Solving the South China Sea Crisis: A Recommendation for Indonesia and by Trio Sirmareza by lifting the title Popular Nationalism in Chinese Foreign Policy towards Japan in the Senkaku/Diaoyu Islands Dispute.

In the next paper, Maksum Ali elaborated on The Free Press in Indonesia as Human Security: A Preliminary Analysis. Then Sofia Trisni entitled by the performance of the Free Aceh Movement (GAM) as a Ruling Government 2007-2012. And the last written by Muhammad Syaban with title Disaster Governance in South-East Asia.

With the biggest gratitude, we would also like to thank the editorial board, who has worked hard in the preparation of these papers, so in the end it can come up to be a printed journal.

Editorial Team

Popular Nationalism Dalam Kebijakan Luar Negeri Tiongkok Terhadap Jepang Pada Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu¹

Trio Sirmareza²

Abstract

This paper discusses about Popular Nationalism within China's Foreign Policy towards Japan in the Context of Senkaku/Diaoyu Islands Dispute. Taking Senkaku/Diaoyu Islands' dispute as the case, it can be conceived that, from two-level game perspective, Chinese government 'instrumentalizes' popular nationalism for its foreign policy purposes, i.e. strengthening its international position on the dispute and giving pressure to Japanese government. Practically, while putting pressure to Japan, popular nationalist movement also puts pressure on Chinese government by criticizing the government over its weak foreign policy towards Japan, as well as demanding for Chinese democratization and political change. Chinese government responds this situation by 'managing' popular nationalism. The government applies two-sided policy. When popular nationalist movement is favorable for Chinese foreign policy, the government gives popular nationalist a large controlled access to express their anger towards Japan. However, if popular nationalist starts to criticize government, demand for democratization and political change, Chinese government then restricts the movement by using institutional, informational, and ideational resources as well as starting to ban any protest and demonstration. This strange policy performed by Chinese government is strategically able to gain domestic support for its foreign policy, and maintain domestic status quo simultaneously.

Keywords: *Popular Nationalism, China's Foreign Policy, Senkaku/Diaoyu Islands' Dispute, Two-level Game Theory*

¹ Jurnal ini adalah elaborasi dari skripsi yang berjudul "Hubungan *Popular Nationalism* dengan Kebijakan Luar Negeri Tiongkok terhadap Jepang dalam Sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu" ditulis oleh Trio Sirmareza (0910852019) atas bimbingan dari Dra. Ranny Emilia, M.Phil dan Haiyyu Darman Moenir, S.IP, M.Si

²Penulis merupakan Alumni Jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Andalas; Email: sirmareza.trio@gmail.com

1. LATAR BELAKANG

*Popular nationalism*¹ merupakan istilah baru untuk nasionalisme yang belum banya dipakai dikalangan akademisi. Sekalipun telah ada yang memakainya, perdebatan atas istilah ini umumnya bukan merupakan hal yang substansial, misalnya batasan dan bentuk dari *popular nationalism*, bukan pada fungsi pokoknya untuk kemaslahatan bangsa itu atau kemanfaatannya untuk menjadikebijakan luar negeri. Pada dasarnya, *popular nationalism* adalah suatu bentuk nasionalisme yang berkembang dari masyarakat non-elit (bukan pemerintah, pengusaha besar, partai, orang berpengaruh, dan tokoh). Joseph M. Whitmeyer mendefinisikan *popular nationalism* sebagai nasionalisme yang ditunjukkan sekelompok masyarakat yang bukan berasal dari kalangan elit.

¹Istilah *popular nationalism* belum lagi diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Pemakaian dalam bahasa Indonesia masih sebatas 'nasionalisme'. Namun demikian, *popular nationalism* dapat dipahami melalui perbandingannya dengan *elites nationalism/official nationalism/state patriotism* (masih terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah, namun memiliki makna sama) atau nasionalisme yang dibentuk oleh elit-elit politik maupun orang-orang yang memiliki status sosial yang lebih dibandingkan masyarakat biasa. Pemaknaan *popular nationalism* dapat diidentifikasi melalui karya Joseph M. Whitmeyer yang akan didiskusikan pada Studi Pustaka dalam penelitian ini.

*When non-elite members of a set of people exhibit nationalism, I call it popular nationalism.*²

Sementara itu, dalam *workingpaper* yang ditulis oleh Bart Bonikowski menekankan pentingnya penelitian pada sikap nasionalis yang merujuk pada *popular nationalism*. Bonikowski memahami *popular nationalism* sebagai orientasi kognitif berdasarkan asumsi bahwa negara adalah objek alamiah dan primer dari loyalitas dan identitas, serta sebagai bangunan penghalang yang fundamental untuk tatanan modern.

Nationalism can also be understood as a pervasive cognitive orientation based on the taken-for-granted assumption that the nation-state is a natural and primary object of loyalty and identification, as well as a fundamental building block of the modern institutional order (Greenfeld 1995). I refer to this institutionalized and widely

²Joseph M. Whitmeyer, *Elites and Popular nationalism* (Journal. British Journal of Sociology, Vol. No. 53 Issue No. 3, London School of Economics and Political Science, Published by Routledge Journals, Taylor & Francis Ltd on behalf of the LSE. September 2002), hal. 321

*diffused perception as "popular nationalism".*³

Dapat disimpulkan bahwa *popular nationalism* merupakan nasionalisme yang muncul dari kelompok masyarakat non-elit, digerakan oleh aktor non-negara untuk menimbulkan gerakan dan aksi diluar kontrol dari negara itu sendiri. Gerakan nasionalisme ini muncul melalui inisiatif masyarakat sebagai bentuk reaksi terhadap fenomena tertentu sesuai dengan pandangan dan cara berfikir masyarakat tentang fenomena tersebut. Cara pandang ini dilandasi oleh kecintaan, identitas, dan loyalitas terhadap negara dan untuk mewujudkan cita-cita bangsa itu sendiri.

Tiongkok adalah negara yang memiliki perkembangan *popular nationalism* yang sangat dinamis. Oleh karena itu, secara khusus kajian *popular nationalism* di Tiongkok merupakan kajian yang menarik bagi akademisi Hubungan Internasional karena *popular nationalism* di Tiongkok berkaitan erat dengan hubungan luar negeri dan kebijakan luar negeri Tiongkok dalam menanggapi isu-isu politik di

kawasannya. Salah satunya adalah untuk menghadapi konflik dengan Jepang.

Hubungan ekonomi antar Tiongkok dan Jepang dapat dikatakan sangat harmonis dan saling menguntungkan. Akan tetapi masyarakat Tiongkok memiliki sentimen negatif terhadap Jepang, yaitu kesan yang diwariskan oleh perilaku kejahatan perang oleh Jepang terhadap Tiongkok sejak zaman perang Sino-Jepang. Rasa kecintaan dan kebanggaan masyarakat Tiongkok bangkit kembali sejak Tiongkok memperoleh status sebagai kekuatan baru di Asia dan dunia. Sentimen kebangsaan ini pada gilirannya akan menimbulkan gejala-gejala baru pada hubungan bilateral kedua negara, terutama dalam bidang politik dan ekonomi.

Gejolak *popular nationalism* di Tiongkok muncul kembali dalam sengketa Kepulauan Senkaku⁴/Diaoyu⁵. Sengketa pulau antara Tiongkok dan Jepang ini disebabkan oleh perebutan hak milik atas gugusan pulau kecil yang terletak di Laut Tiongkok Selatan. Sejak tahun 1970, gugusan kepulauan Senkaku/Diaoyu ini telah diperebutkan oleh Tiongkok dan Jepang. Berdasarkan sumber-sumber yang berasal dari Tiongkok, Kepulauan

³ Bart Bonikowski, *Varieties of Popular Nationalism in Modern Democracies: An Inductive Approach to Comparative Research on Political Culture* (Cambridge: Wetherhead Center for International Studies, Harvard University, Working Paper No. 13-0001), hal. 4

⁴ Nama resmi di Jepang terhadap gugusan pulau yang disengketakan

⁵ Nama resmi di Tiongkok terhadap gugusan pulau yang disengketakan. Nama *Diaoyu* memiliki makna area penangkapan ikan.

Senkaku/Diaoyu muncul pertama kali pada dokumen abad ke-15 yang saat ini disimpan di Perpustakaan Bodleian, Oxford. Dalam dokumen tersebut, Kepulauan Senkaku/Diaoyu hanya disebutkan sebagai lokasi pelayaran dari Tiongkok menuju Pulau Ryukyu⁶. Namun pada dokumen abad ke-17 di Tiongkok, barulah disebutkan dengan jelas bahwa Kepulauan Senkaku/Diaoyu dan Kepulauan Ryukyu sebagai *Heishuigou*⁷ (parit) yang membatasi Tiongkok dengan kepulauan Ryukyu yang saat itu berada di bawah Kerajaan Ryukyu⁸. Sementara itu, Jepang menolak bahwa pulau tersebut, dalam posisi historis, merupakan milik Tiongkok. Jepang mengklaim bahwa gugusan Kepulauan Senkaku/Diaoyu yang tidak pernah ditinggali manusia tersebut sebagai pulau yang belum diduduki oleh kekuasaan manapun (*terra nullius*). Jepang mengklaim telah menganeksasi Kepulauan Senkaku/Diaoyu pada tahun 1865 setelah kemenangannya dalam Perang Sino-Jepang yang pertama. Tiongkok melihat argumen Jepang tentang status Kepulauan

Senkaku/Diaoyu yang ‘belum diduduki’ ini tidak tepat. Jepang telah dianggap mencampurkan istilah ‘unoccupied’⁹ dengan ‘uninhabited’¹⁰. Bagi Tiongkok, meskipun Kepulauan Senkaku/Diaoyu tidak didiami, bukan berarti pulau tersebut tidak menjadi milik Tiongkok.¹¹

Pada 7 September 2010, kapal penangkap ikan milik nelayan berkewarganegaraan Tiongkok bertabrakan dengan dua unit kapal patroli milik Jepang disekitar wilayah Kepulauan Senkaku/Diaoyu tersebut. Setelah tabrakan tersebut, petugas patroli Jepang menangkap nelayan Tiongkok karena dituduh menabrak kapal petugas penjaga pantai Jepang. Akibat dari insiden tersebut, meledaklah nasionalisme rakyat Tiongkok melalui protes anti-Jepang di berbagai kota di Tiongkok seperti Beijing, Shanghai, dan Hongkong.¹²

Hubungan antara Tiongkok dan Jepang semakin memanas pada 7 Juli 2012, dipicu oleh pihak Jepang yang berencana membeli Kepulauan

⁶ Pulau Ryukyu: Kepulauan yang berada di wilayah kedaulatan Jepang saat ini.

⁷ *Heishuigou* adalah istilah yang berarti Parit Air Hitam (*Black Water Trench*) yang memiliki makna area dengan tingkat pergolakan/kekacauan yang tinggi.

⁸ Berdasarkan sumber sejarah Jepang, pada tahun 1670, Kepulauan Ryukyu merupakan negara yang terpisah dari Jepang sebelum akhirnya dianeksasi oleh Jepang.

⁹ Unoccupied: tidak diduduki (kekuasaan tertentu)

¹⁰ Uninhabited: tidak didiami/dihuni (ditunjukkan dengan tidak adanya aktivitas manusia)

¹¹ Joyman Lee. *Senkaku/Diaoyu Islands Conflict*: <http://www.historytoday.com/joyman-lee/senkakudiaoyu-islands-conflict.htm> (diakses pada 6 May 2013)

¹² Keith Bradsher, Martin Fackler, and Andrew Jacobs. *Anti-Japan Protests Erupt in China Over Disputed Island*. http://www.nytimes.com/2012/08/20/world/asia/japanese-activists-display-flag-on-disputed-island.html?pagewanted=all&_r=0 (diakses pada 6 Mei 2013)

Senkaku/Diaoyu dari seorang pengusaha privat Jepang yang mengklaim memiliki area tersebut, dengan maksud agar Kepulauan Senkaku/Diaoyu sepenuhnya dapat menjadi milik pemerintah Jepang. Oleh Tiongkok, tindakan ini dianggap sebagai tindakan provokatif terhadap kedaulatan Tiongkok. Sejalan dengan respon pemerintah Tiongkok, intensitas demonstrasi anti-Jepang oleh kaum nasionalis Tiongkok semakin meningkat. Para demonstran anti-Jepang di Beijing melakukan demonstrasi di gedung kedutaan besar Jepang dengan melempar batu, telur dan botol serta mencoba mendobrak barisan polisi. Sementara itu, di kota lain, demonstran menyerang industri-industri dan mobil-mobil Jepang.¹³ Masyarakat yang tergabung dalam aksi ini menuntut ketegasan pemerintah Tiongkok terhadap Jepang, bahkan menyerukan perang terhadap Jepang.¹⁴

Yang menarik adalah pemerintah Tiongkok merespon gerakan *popular nationalism* yang berasal dari bawah dengan dingin. Di luar, pemerintah nasional Tiongkok terkesan seolah-olah mereka mengizinkan masyarakatnya untuk menyampaikan aspirasi dengan tindakan-

tindakan yang melanggar ketertiban umum. Padahal, aksi demonstrasi ini selalu diredam oleh pemerintah, terutama bila aksi ini menyerang pemerintahan yang berada di bawah kontrol CCP ini. Menurut Doug Young, professor bidang jurnalisme dari Fudan University, Shanghai, Pemerintah Tiongkok yang secara langsung dikuasai oleh CCP memiliki pandangan bahwa sentimen anti-Jepang di Tiongkok sangat bermanfaat untuk menjadikan masyarakat bangga sebagai rakyat Tiongkok.¹⁵

Ironi dalam penerapan *popular nationalism* di Tiongkok dengan demikian menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas dimana dalam konteks Pemerintah Tiongkok yang bersifat tertutup, dihadapkan dengan realitas masyarakat yang menginginkan keterbukaan dalam menyuarakan dan mengekspresikan pandangan politik mereka, terutama dalam konteks nasionalisme dan kebijakan luar negeri Tiongkok. Untuk menjelaskan bagaimana pemerintah Tiongkok mengelola *popular nationalism* ini, digunakan *two-level game theory* sebagai instrumen teoritis utama.

¹³ Ibid.

¹⁴ Helena Legarda Herranz, *Diaoyu or Senkaku? Strained Relations in the East China Sea* (Brussels: European Institute for Asian Studies, 2012), hal. 4

¹⁵ VOA News. *Chinese Hollywood Stokes Anti-Japanese Sentiment*. <http://www.voanews.com/content/chinese-hollywood-stokes-anti-japanese-sentiment/1612698.html> (diakses pada 26 Maret 2013)

2. KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. *Popular Nationalism* dan Fungsinya

Popular nationalism adalah suatu konsep nasionalisme yang merujuk pada elemen pembentuk nasionalisme yang berasal dari aktor-aktor non-elit.¹⁶ *Popular nationalism* diasosiasikan sebagai paham, gagasan dan gerakan nasionalisme yang muncul dari masyarakat arus bawah (*bottom-up*). Pemahaman nasionalisme dalam kerangka *popular nationalism* cenderung tersebar di masyarakat melalui media-media alternatif, seperti ruang-ruang publik, internet dan jejaring sosial (*social network*).¹⁷

Menurut Joseph Fewsmith and Stanley Rosen (2007), *popular nationalism* di Tiongkok memiliki dua fase, yaitu fase nasionalisme pragmatis di era Deng Xiaoping (1980an) dan fase nasionalisme kiri-baru yang muncul pasca Insiden Tiananmen Square (1989). *Popular nationalism*, bagi Fewsmith dan Rosen, memiliki fungsi politik sebagai salah satu jalan terpenting dimana opini publik dapat diekspresikan.¹⁸ Fewsmith dan Rosen telah memperkirakan, bahkan tiga tahun sebelum gejolak *popular nationalism* dalam sengketa Kepulauan

Senkaku/Diaoyu, bahwa opini publik yang dimainkan oleh *popular nationalist* akan menjadi tantangan tertentu bagi pengambilan kebijakan di masa yang akan datang. Mereka menyimpulkan bahwa opini publik seperti ini akan memainkan peran yang lebih penting (dan lebih sulit) dalam kebijakan luar negeri Tiongkok. Dalam skala tertentu, bila pemerintah Tiongkok tidak memberikan ruang bagi ekspresi *popular nationalism* ini, maka mereka meluncurkan opini publik yang bersifat kritik terhadap pemerintahan.¹⁹

Popular nationalism menurut Zhao juga akan menjadi tantangan bagi partai yang berkuasa di Tiongkok (CCP) dalam hal monopoli kekuasaan, baik yang termanifestasi dalam kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri. Paham nasionalisme milik rakyat ini memiliki ekspektasi yang tinggi kepada pemerintah untuk menepati janjinya dalam menjaga kepentingan nasional Tiongkok, sehingga mereka pun menuntut partisipasi publik dalam pengambilan kebijakan luar negeri.²⁰ Zhao juga mengemukakan fakta bahwa *popular nationalism* memiliki komitmen yang tidak ambigu terhadap demokrasi, karena mereka menginginkan akuntabilitas dan transparansi pemerintah

¹⁶ Whitmeyer, *Elite and Popular nationalism*, hal. 322

¹⁷ Gad, *Understanding the Identity Shaping the Role of Popular nationalism in China*, hal. 13

¹⁸ Darr, *Nationalism and State Legitimation in Contemporary China*, hal. 16

¹⁹ Ibid, hal. 16

²⁰ Zhao, *Chinese Pragmatic Nationalism*, hal. 7

terhadap rakyat dalam menjaga kepentingan nasional Tiongkok.²¹

2.2. *Two-level Game Theory*

Two-level game theory yang pertama kali diformulasikan oleh Robert D. Putnam pada tahun 1988. Teori ini lebih familiar digunakan dalam analisis diplomasi dan negosiasi internasional dan kaitannya dengan perjanjian-perjanjian dan kerjasama internasional. Namun demikian, dalam perkembangannya teori ini telah banyak digunakan sebagai kerangka berfikir untuk menjelaskan kebijakan luar negeri negara secara umum, terutama bagaimana kelompok-kelompok sosial dalam negeri ingin mempengaruhi kebijakan pemerintah dan disisi lain pemerintah mencoba meraih kekuasaan dan legitimasi dengan membentuk koalisi dengan kelompok-kelompok tersebut.

Dalam *two-level game theory*, politik dalam setiap negosiasi internasional dan kebijakan luar negeri merupakan 'permainan pada dua level'. Pada level domestik, elit politik berupaya untuk berkonsolidasi dengan publik maupun kelompok masyarakat karena kedua aktor ini menjadi faktor penekan terhadap pemerintah dan menginginkan kebijakan yang sesuai dengan kepentingannya. Sementara itu, pada level internasional,

pemerintah berupaya untuk memuaskan keinginan domestik untuk mengurangi tekanan yang muncul dari dalam negeri, namun sekaligus meminimalisir efek negatif terhadap hubungan maupun kerjasamanya dengan negara lain.

Putnam menjelaskan dalam karyanya *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games* sebagai berikut:

*At the national level, domestic groups pursue their interests by pressuring the government to adopt favorable policies and politicians seek power by constructing coalition among those groups. At the international level, the national governments seek to maximize their own ability to satisfy domestic pressures while minimizing the adverse consequences of foreign developments. Neither of the two games can be ignored by central decision-makers, so long as their countries remain interdependent, yet sovereign.*²²

Pemerintah dalam teori ini juga mengupayakan cara-cara untuk memuaskan keinginan-keinginan domestik

²¹Ibid, hal. 7

²² Robert D. Putnam. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two Level Game* (Article published by World Peace Foundation and the Massachusetts Institute of Technology, 1988), hal. 434

tersebut sekaligus meminimalisir konsekuensi merugikan dari perkembangan luar negeri. Kebijakan luar negeri dalam perspektif *two-level game* adalah suatu fungsi dari dukungan (*incentive*) dan tekanan/kendala (*constraint*) pada level domestik dan internasional. Pemerintah sebagai *gatekeepers*²³ memproses dukungan dan tekanan yang saling ketergantungan ini dalam perumusan kebijakan luar negerinya.²⁴ Sebagaimana Bosold dan Opperman menyatakan:

*They (government) balance between potentially conflicting international and domestic pressures and attempt to formulate and implement foreign policies that satisfy both. On the international level, governmental policies are shaped by the dynamics of international political events and developments as well as by the preferences, power and negotiation strategies of other governments. Domestically, the governmental room for manoeuvre is constrained by the preferences and political resources of those actors on which a government depends for political support.*²⁵

²³ *Gatekeeper* di sini dipahami sebagai aktor yang menjadi penjaga gerbang relasi antara politik domestik dan internasional.

²⁴ David Bosold dan Kai Opperman. *Governments as Gatekeepers: Mediating Domestic and International Discourses in Two-level Games* (Tartu: 4th CEEISA Convention, 2006), hal. 3

²⁵ *Ibid*, hal 3

Logika *two-level game theory* dapat menjadi suatu kerangka berfikir untuk mengorganisasikan analisis terhadap dinamika level politik nasional dan internasional secara bersamaan. Level-level ini adalah *international relations game* (Level I), dan *domestic politics game* (Level II) yang mana pengambil kebijakan negara bertujuan untuk mengambil kebijakan (*outcome*) yang dapat diterima secara internasional, dan dapat diterima di level nasional bagi aktor-aktor yang relevan.

Pemerintah tidak dapat mengabaikan dua level ini dalam membuat keputusan-keputusan dalam politik luar negeri sejauh di satu sisi negaranya terikat atau berhubungan juga dengan negara lain (*interdependent*), dan di sisi lain memainkan peran sebagai negara yang berdaulat.

Teori ini sesungguhnya sangat kental dengan tradisi positivis secara epistemologi. Secara ontologis teori ini berdiri pada aspek formulasi kebijakan luar negeri. Bertentangan dengan tradisi neorealisme, *two-level game theory* berupaya untuk menganalisa faktor domestik dan internasional dalam menjelaskan kebijakan luar negeri suatu negara.²⁶

²⁶ David Bosold dan Kai Opperman, "Government as Gatekeepers", hal. 1-2

Bosold dan Opperman dalam hal ini mencoba untuk memahami *two-level game theory* melalui sudut pandang post-positivis, dimana dalam karyanya *Government as Gatekeepers: Mediating Domestic and International Discourses in Two-level Games*, Bosold dan Opperman memakai kerangka analisis *two-level game theory* dengan metode analisis diskursus. Secara umum, Bosold dan Opperman berdiri pada logika-logika *two-level game*, namun mengkritisi konsep *win-sets* yang statis dari teori ini dan mencoba secara epistemology memakai metodologi *understanding*, khususnya analisis diskursus.

2.3.1 Konsep “Win-sets” dalam Two-level Game Theory

Konsep *win-sets* terkait dengan proses-proses internasional dimana pemerintah negara akan berupaya mencari kesinambungan antara diskursus internasional dengan diskursus domestik.²⁷ *Win-sets* didefinisikan oleh Moravcsik sebagai berikut:

...the two-level analysis of foreign policy crucially builds upon the concept of governmental win-sets. This concept can be defined as the entirety of foreign policy actions on the international level which a

*government can successfully ratify both formally and informally on the domestic level (Moravcsik 1993: 23).*²⁸

Win-sets dipahami sebagai keseluruhan kebijakan luar negeri pada level internasional yang mana pemerintah mendapatkan persetujuan, baik formal maupun informal, di level domestik. *Win-sets* yang menguntungkan negara maupun pihak-pihak di dalam negeri cenderung akan didukung oleh kekuatan-kekuatan domestik. Sementara itu, *win-sets* yang tidak begitu menguntungkan atau bahkan merugikan negara dan pihak-pihak dalam negeri yang berkepentingan cenderung akan mendapatkan tekanan domestik. Maka dari itu, *win-sets* akan menjadi batasan bagi pemerintah untuk bermanuver dalam level internasional.

Win-sets yang diformulasikan oleh Putnam menitikberatkan pada peran yang sangat besar dari konstituen domestik dalam menetapkan batas-batas kebijakan luar negeri pemerintah. Sebagaimana dalam karyanya *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*, Putnam menyatakan,

First, larger win-sets make Level I agreement more likely, -ceteris paribus-. By definition, any

²⁷Ibid, hal. 3

²⁸Ibid, hal. 3

*successful agreement must fall within the Level II win-sets of each of the parties to the accord. Thus, agreement is possible only if those win-sets overlap, and the larger each win-set, the more likely they are to overlap. Conversely, the smaller the win-sets, the greater the risk that the negotiations will break down.*²⁹

Win-sets yang lebih lebar akan berdampak kepada fleksibilitas dan keberhasilan kebijakan maupun kerjasama yang dilaksanakan negara di level internasional. Sementara itu, win-sets yang memiliki batasan yang sempit, dalam artian konstituen domestik menekan pemerintah dalam kadar tertentu tidak boleh melanggar batas-batas yang diinginkan, maka dalam hal ini akan semakin mempersempit ruang gerak pemerintah untuk melaksanakan kebijakan luar negerinya.

Konsep *win-sets* yang dikembangkan oleh Putnam ini, menurut Bosold dan Opperman, seringkali tidak cocok dengan praktik pada kebijakan luar negeri. Sebab Putnam meletakkan *win-sets* pemerintah secara kaku, seolah-olah pemerintah tidak mampu merekonfigurasi *win-sets* domestik dan internasional-nya.

Sekalipun *win-sets* dapat menjadi hambatan maupun batasan bagi negara dalam proses pengambilan kebijakan luar negeri, *win-sets* bukanlah semata-mata batasan yang statis dan tidak bisa berubah. Pemerintah bisa saja membentuk *win-sets*-nya melalui tindakan-tindakan tertentu yang disengaja untuk merubah *win-sets* domestik tersebut. Dengan demikian, pemerintah dapat merekonfigurasi batasan *win-sets* domestiknya sebagaimana Bosold dan Opperman berargumen:

At the same time, win-sets are not to be conceptualised as static restrictions on governmental policies. Governments are not assumed to take them as unchangeable givens, but to attempt to shape their win-sets through purposeful behaviour (or use of language). ...governmental agency can, to a certain degree, reconfigure the boundaries and nature of domestic win-sets. It follows directly from the role of governments as gatekeepers between the international and the domestic arena (and: discourses) in the two-level framework, that they are assumed to have both an

²⁹ Putnam, "Diplomacy and Domestic Politics", hal. 437-438

*interest and the necessary political resources to do so.*³⁰

Dalam hal rekonfigurasi *win-sets* ini, pemerintah diasumsikan memang memiliki kepentingan dan sumber-sumber politik untuk melakukannya.

Win-sets domestik, bagi Bosold dan Oppermann, dapat direkonfigurasi oleh pemerintah guna memperluas ruang gerak pemerintah untuk melaksanakan kebijakan luar negerinya di level internasional. Rekonfigurasi *win-sets* ini mungkin karena pemerintah memiliki sumber daya dan instrumen untuk membentuk kembali *win-sets* melalui *institutional resources, informational resources* dan *ideational legitimation resources*.³¹

Institutional resources dapat dimaknai bahwa pemerintah merupakan lembaga resmi yang memiliki legitimasi penuh dalam pengagendaaan kebijakan luar negeri. Dalam konteks *institutional resources*, pemerintah dapat mengontrol proses-proses domestik dimana aktor domestik akan memilih untuk menyetujui/menolak (tidak untuk memodifikasi/mengubah) sebuah input kebijakan dari pemerintah. Pemerintah dapat pula menggunakan kekuatan

agenda-setting nya dalam konstelasi politik pada dua level (domestik dan internasional) untuk meningkatkan prospek dan manuvernya dalam kebijakan luar negeri.³²

Informational resources dapat diartikan sebagai instrumen atau sumber-sumber informasi. Terdapat asimetri yang cukup besar antara akses informasi yang dimiliki oleh aktor-aktor domestik dengan pemerintah. Pemerintah dalam konteks ini menikmati akses istimewa terhadap informasi terkait kendala-kendala yang ada, kebutuhan-kebutuhan yang harus diprioritaskan, dan peluang-peluang strategis di level internasional. Akses yang luas terhadap informasi inilah yang dapat dijadikan sebagai alat bagi pemerintah untuk mencegah tekanan domestik maupun mendapatkan dukungan domestik terhadap kebijakan luar negerinya untuk memperlebar *win-sets*.³³

Sebagai konsekuensi atas *institutional resources dan informational resources* yang dimiliki pemerintah, ia juga memiliki akses akan instrumen tambahan, yaitu *ideational legitimation* terhadap kebijakan luar negerinya. Terutama dalam kasus-kasus masalah kebijakan luar negeri tidak terstruktur dan dampak dari kebijakan yang dipilih diasumsikan tidak pasti, ambigu, dan

³⁰David Bosold dan Kai Oppermann, "Governments as Gatekeepers", hal. 4

³¹Ibid, hal. 4.

³²Ibid, hal 4.

³³Ibid, hal 5.

terbuka untuk berbagai interpretasi, pemerintah dapat mempengaruhi *win-sets* mereka dengan membentuk kerangka normatif dari perdebatan domestik tentang masalah kebijakan luar negeri tersebut.³⁴

Dalam teori *two-level game* ini, *popular nationalism* memiliki posisi yang kompleks, yaitu sebagai entitas yang menjadi faktor penekan (*constraint*) dalam pertimbangan kebijakan luar negeri sekaligus alat untuk mendukung (*incentive*) kebijakan luar negeri bagi pemerintah Tiongkok terhadap Jepang. *Popular nationalism* juga memperlihatkan indikasi mempengaruhi *win-sets* pemerintah Tiongkok sebagai pengambil kebijakan. Pemerintah Tiongkok sebagai ‘pemain’ dalam *two-level game* yang diasumsikan memiliki kemampuan untuk merekonfigurasi *win-sets* akan berusaha menolak, setidaknya menekan kebawah, tuntutan-tuntutan domestik, namun di sisi lain harus mempertimbangkan resiko-resiko yang datang dari luar negeri, seperti kerjasama ekonominya dengan Jepang, termasuk opini dunia dan pola aksi masyarakat dunia terhadap negara-negara non-demokrasi.

Penulis menjadikan analisis kebijakan luar negeri ini sebagai pijakan bahwa kebijakan luar negeri dalam proses

pengambilannya memang menggunakan elemen-elemen domestik yang signifikan. Sumber-sumber domestik seperti opini publik adalah elemen yang dipengaruhi atau aspek yang berkaitan langsung dengan gerakan-gerakan *popular nationalism* di Tiongkok. Sementara itu, pemerintah Tiongkok sebagai *gatekeeper* berupaya untuk melakukan sinkronisasi antara keinginan-keinginan domestik dengan tekanan dan resiko internasional, khususnya Jepang. Selanjutnya, kerangka berfikir *two-level game* ini akan memberikan penjelasan tentang perilaku negara, dalam hal ini pemerintah Tiongkok, terhadap *popular nationalism* dan hubungannya dengan kebijakan luar negeri Tiongkok terhadap Jepang.

3. PEMBAHASAN

3.1. *Popular Nationalism* sebagai Faktor Penekan (*Constraint*) dalam Kebijakan Luar Negeri Tiongkok terhadap Jepang

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Joseph M. Withmeyer yang telah dibahas pada Bab I penelitian ini, *popular nationalism* berbeda dengan *elite nationalism* ketika yang mempertunjukkan rasa nasionalisme itu berasal dari kalangan non-elit. *Popular nationalism* bukanlah suatu gejala yang diciptakan pemerintah. Dalam kasus Tiongkok, *popular nationalism* sebaliknya mencoba untuk

³⁴Ibid, hal 5.

mengkritik pemerintah dan dalam beberapa kesempatan ingin menyampaikan aspirasi untuk mengubah sistem pemerintahan.³⁵

Popular nationalism di Tiongkok, sesuai dengan pemaknaan Whitmeyer, hadir setelah nasionalisme yang dibentuk oleh elit. Nasionalisme yang bertransformasi atau setidaknya ‘berpisah’ menjadi *popular nationalism* lahir dari berkembangnya jaringan komunikasi yang lebih terbuka antar masyarakat melalui kemajuan teknologi seperti alat komunikasi dan internet (jejaring sosial) yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain tanpa dikontrol oleh elit politik. Masyarakat dalam kerangka inilah yang menghadirkan suatu wacana baru maupun membentuk opini publik yang ingin mempengaruhi pemerintahan.

Sementara itu, dalam konteks sejarah, telah tertanam dalam alam pikiran rakyat Tiongkok bahwa mereka merupakan korban ketidakadilan dan penghinaan dari bangsa asing serta memiliki mimpi akan Tiongkok yang berjaya dan kuat. Perasaan yang tertanam dalam pikiran masyarakat inilah yang kemudian menghasilkan rasa nasionalisme yang amat tinggi terhadap bangsa

Tiongkok.³⁶ Bagi Ghulam Ali, *popular nationalism* memiliki peran tersendiri dalam kebijakan domestik dan luar negeri Tiongkok. Mereka memiliki fungsi konsolidasi dimana elit dapat memanfaatkannya. Sebab, jika rakyat Tiongkok merasa terancam oleh kekuatan asing, maka solidaritas di antara mereka akan semakin kuat.³⁷ Ghulam Ali telah merumuskan beberapa peran penting yang dipegang oleh *popular nationalism* dalam rangka kebijakan domestik dan kebijakan luar negeri secara positif. Namun demikian, penting untuk melihat bagaimana sesungguhnya perbedaan gagasan nasionalisme milik pemerintah komunis dan nasionalisme yang diusung oleh *popular nationalism* itu sendiri. Perbedaan ini secara praksis juga terlihat dalam wacana dan gerakan yang dilakukan oleh *popular nationalism*.

Ruoxi Du mencoba memahami perbedaan gagasan ini secara lebih mendalam dengan melakukan studi komparatif terhadap doktrin pemerintah dalam hal ini CCP dan nasionalisme hasil dari *popular nationalism* melalui opini publik yang muncul. Gagasan nasionalisme yang ditanamkan oleh pemerintah menekankan pada sikap nasionalis yang dibarengi dengan

³⁵Whitmeyer, *Elites and Popular nationalism*, hal.323

³⁶ Ghulam Ali, ‘The Changing Role of Nationalism within China’s Domestic and Foreign Policy’, hal 179

³⁷Ibid, 179.

kecintaan terhadap komunisme dan sistem politik saat ini. Tujuannya jelas untuk memperoleh loyalitas dari masyarakat terhadap CCP untuk tetap mempertahankan *status quo*. Dimana sistem politik saat ini diklaim sebagai sistem yang unik dan mampu mempertahankan perkembangan Tiongkok ke depan. CCP selalu menekankan bahwa di bawah pemerintahan komunis yang ‘terbuka’ dimana hal ini disebut unik, kepada masyarakat bahwa cara inilah yang paling cocok bagi kondisi masyarakat saat ini. Nasionalisme bagi pemerintah murni merupakan alat untuk memperoleh legitimasi bagi CCP, sebagaimana ditulis oleh Ruoxi du,

...state-led nationalism emphasizing the uniqueness and legitimacy of China’s current political system, as opposed to that of other countries in the world...³⁸

Para ahli dari barat yang mengkaji nasionalisme Tiongkok seringkali mengindahkan gerakan nasionalisme ini dengan menganggap bahwa *popular nationalism* ini adalah buatan pemerintah Tiongkok. Media-media barat juga mengklaim bahwa *popular nationalism* hanya merupakan reaksi yang muncul akibat informasi yang didistorsi

³⁸ Du, *The Patriotic Education Campaign in China and the Rise of Chinese Nationalism*, hal. 18

oleh sensor yang dilakukan CCP.³⁹ Memang dapat dipahami bahwa kampanye nasionalisme yang telah dilakukan pemerintah Tiongkok semasa *patriotic education campaign* memiliki pengaruh terhadap diskursus *popular nationalism*, karena kebanyakan dari kaum nasionalis ini sempat merasakan propaganda nasionalisme di masa kecil mereka.⁴⁰ Namun demikian, propaganda CCP ini belum mampu menjelaskan mengapa orang-orang Tiongkok yang berada di luar negeri juga aktif dalam mempertunjukkan nasionalisme mereka dan membangun diskursus nasionalisme dan ikut serta dalam demonstrasi fisik di luar negeri.⁴¹

Popular nationalism merupakan ‘pedang bermata dua’ bagi pemerintah Tiongkok.

Popular nationalism membentuk sebuah opini publik yang kuat dimana mengkritik pemerintah untuk bersikap lebih percaya diri terhadap dunia internasional. Gries telah mendeskripsikan bahwa *popular nationalist* telah meletakkan klaim bahwa tuntutan mereka tidak dapat ditolak, sebagaimana argumen Gries,

”*Popular nationalists now command a large following and exert tremendous pressure on those*

³⁹ Gries, *State and Society in 21st Century China: Crisis, contention, and legitimation*, hal. 496

⁴⁰ Zhao, “Chinese Pragmatic Nationalism”, hal. 224

⁴¹ Gries, *State and Society in 21st Century China: Crisis, contention, and legitimation*, hal. 496

who decide the PRC's foreign policy. In fact, the legitimacy of the current regime depends upon its ability to stay on top of popular nationalist demands."⁴²

Maknanya, *popular nationalism* saat ini memiliki massa yang sangat banyak dan memberikan tekanan yang cukup besar terhadap pemerintah. Dengan demikian, legitimasi rezim yang berkuasa bergantung pada kemampuannya untuk berada pada posisi yang mengakomodir keinginan dan gagasan *popular nationalist*.

Dalam kasus sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu, *popular nationalism* membentuk sebuah wacana dalam negeri yang diarahkan pada pemerintah Jepang dan pemerintah Tiongkok sendiri. Terhadap Jepang, masyarakat *popular nationalism* mengemukakan klaim kepemilikan kepulauan Senkaku/Diaoyu oleh pemerintah Jepang. Jepang dianggap sebagai penjajah yang ingin merebut kembali wilayah Tiongkok sebagaimana terjadi pada perang Sino-Jepang. Opini publik ini dibentuk dalam berbagai media sosial dan *microblog* yang bergerak secara lintas batas negara. Tidak hanya di dalam negeri, isu ini juga hangat diperdebatkan dalam forum-forum online internasional. Beberapa video tentang

sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu ini juga diunggah ke media pemutar video online 'Youtube' yang dapat disaksikan oleh dunia internasional. Sporadisnya rakyat Tiongkok diberbagai belahan dunia membuat gerakan *popular nationalism* Tiongkok ini semakin besar dan menunjukkan kekuatan opini yang tidak dapat dikesampingkan fungsinya.

Sementara itu, di dalam negeri, gerakan *popular nationalism* juga melaksanakan demonstrasi di gedung Kedutaan Besar Jepang untuk Tiongkok, pabrik-pabrik asal Jepang, toko, rumah makan, dan gedung-gedung yang berafiliasi dengan Jepang. Di jalanan, aksi ini seringkali berubah menjadi anarkis dengan membakar dan menghancurkan mobil-mobil dan produk-produk buatan Jepang. Mereka juga bersama-sama membangun isu untuk memboikot produk-produk Jepang yang beredar di dalam negeri. Aksi ini secara nyata memberikan tekanan terhadap Jepang dan mempersulit Jepang untuk mengambil tindakan-tindakan tertentu untuk mempertahankan klaim Kepulauan Senkaku/Diaoyu.

Namun demikian, *popular nationalism* tidak hanya melancarkan serangan wacana dan aksi terhadap Jepang. *Popular nationalism* ini juga membangun wacana yang menyerang pemerintah Tiongkok sendiri. Pemerintah dinilai 'lemah' dalam mengambil

⁴²Ibid, hal. 496

kebijakan luar negeri dan bersikap lemah terhadap Jepang. Massa menuntut komitmen pemerintah Tiongkok untuk mempertahankan kedaulatan dan kepentingan negara Tiongkok.⁴³ Tidak hanya itu, dalam beberapa kesempatan, demonstrasi *popular nationalism* ini juga menyuarakan demokratisasi dan mengkritik sistem unipartai Tiongkok yang menyebabkan kebijakan-kebijakan dalam dan luar negeri Tiongkok menjadi tidak kuat. Di dalam negeri, berbagai masalah sosial dan ekonomi seperti kebebasan pers, harga properti yang mahal dan pengangguran menjadi isu utama untuk mengkritik kinerja pemerintah. Momentum demonstrasi untuk menunjukkan nasionalisme inilah yang digunakan untuk turut mengusung isu demokratisasi di dalam negeri.⁴⁴

Dalam konteks Tiongkok, masyarakat sesungguhnya telah banyak menunjukkan keinginan untuk demokratisasi dan keterbukaan. Aksi-aksi demonstrasi telah banyak berlangsung dalam skala kecil maupun besar. Dalam hal inilah *popular nationalism* menjadi faktor penekan (*constraint*) bagi pemerintah Tiongkok dalam politik domestik dan luar negerinya. Namun

demikian, pemerintah hingga saat ini masih mampu mengelola *popular nationalism* sehingga gagasan yang akan menguntungkan pemerintah Tiongkok dalam hal kebijakan dan diplomasi luar negeri mengemuka, sedangkan gagasan lain yang akan menjatuhkan atau mengancam legitimasi pemerintah diredam dengan melakukan kontrol melalui media-media informasi.

3.2 *Two-Level Game Theory*: Upaya Pemerintah dalam Mengelola *Popular Nationalism*

Dari perspektif *two-level game theory*, pemerintah di dalam negeri berupaya untuk mengubah hambatan-hambatan (*constraint*) domestik ini menjadi dukungan (*incentive*). *Popular nationalism* bagi pemerintah Tiongkok memiliki fungsi-fungsi khusus terkait kebijakan luar negerinya terhadap Jepang. Dengan munculnya sentimen dan gerakan publik ini, terkesan bahwa Tiongkok memiliki klaim yang kuat dengan didukung oleh konstituen dalam negerinya. Dengan membandingkan gerakan *popular nationalism* yang terjadi pada tahun 2010 dan 2012, dapat diobservasi bahwa interaksi antara kebijakan domestik dan luar negeri Tiongkok dalam fase yang berbeda merefleksikan karakteristik yang hampir sama.

⁴³Ibid, hal. 182

⁴⁴ Asahi Shimbun, "INSIGHT: Mao references in anti-Japan protests a concern for Chinese authorities" <http://ajw.asahi.com/article/asia/china/AJ201209180053> Diakses pada 13 Desember 2013

Gerakan dan aksi *popular nationalism* anti-Jepang cenderung diizinkan sebelum atau dalam masa negosiasi. Protes skala besar yang terjadi pada tahun 2010 dan 2012 dapat dikategorikan kepada tiga fase. Pada awal perselisihan diplomatik ini muncul, pemerintah Tiongkok muncul dengan gagasan untuk mengimplementasikan ‘*hardline policy*’ pada level diplomatik, dan ‘*slack policy*’ pada level domestik.⁴⁵ Artinya, pemerintah melalui kebijakan diplomatiknya bersikap keras terhadap Jepang, dan di level domestik, pemerintah lebih permisif terhadap gerakan *popular nationalism*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengaruh diplomatik Tiongkok bersamaan dengan merangkul dukungan domestik. Ketika fase sengketa diplomatik semakin meningkat, Tiongkok melaksanakan *counter-policy* yang serius terhadap Jepang namun secara bersamaan di level domestik, pemerintah Tiongkok memberikan toleransi terhadap protes-protes yang terjadi untuk tetap memperoleh dukungan domestik dalam proses negosiasi untuk memberikan tekanan terhadap Jepang. Setelah protes-protes di dalam negeri memasuki masa akhir, seiring dengan dilaksanakannya negosiasi bilateral antara Tiongkok dan

Jepang yang membuahkan hasil cukup positif, pemerintah justru lebih menekankan pada masa depan kerjasama ekonomi dan budaya antara Tiongkok dan Jepang. Dalam hal ini, pemerintah Tiongkok menglonggarkan *winssets* internasionalnya, namun pada level domestik, pemerintah Tiongkok mengimplementasikan kebijakan yang *suppressive* untuk menekan kembali gejolak di masyarakat. Kita dapat mengamati cara kerja pemerintah dalam mengambil kebijakan ini melalui dua fase sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu pada tahun 2010 dan 2012.

3.2.1 Pemanfaatan *Institutional Resource*, *Informational Resource* dan *Ideational Legitimation Resource* dalam mengelola *Popular Nationalism*

Pada tahun 7 September 2010, insiden tabrakan kapal nelayan Tiongkok dan kapal patroli Jepang menjadi fenomena yang memicu gerakan *popular nationalism*. Setelah insiden tersebut, mulai tanggal 8 hingga 19 September pemerintah Tiongkok memaksa pembebasan kapten dan awak kapal nelayan Tiongkok dengan memanggil Duta Besar Jepang untuk Tiongkok beberapa kali. Pemerintah Tiongkok pada awal munculnya perselisihan ini juga mengimplementasikan *counter policy* yang

⁴⁵Zou Yi, “Provincial Control of Anti-Japanese Protests in the People’s Republic of China”. Hal. 25

paling serius selama 40 terakhir dengan menanggukkan seluruh komunikasi dengan Jepang pada level kementerian.⁴⁶ Pada masa itu pula gerakan *popular nationalism* diakomodir oleh pemerintah Tiongkok. Namun, pasca dibebaskannya seluruh awak dan kapten kapal Tiongkok yang ditahan oleh Jepang, pemerintah Tiongkok pada 26 September mulai memberlakukan sensor terhadap konten-konten yang berhubungan dengan sengketa kepulauan Senkaku/Diaoyu. Beberapa demonstran yang dianggap melakukan vandalisme telah ditangkap oleh polisi di Xi'an sebagaimana dilaporkan dalam situs website People's Daily berbahasa Inggris.⁴⁷ Pemerintah melalui juru bicara Menteri Luar Negeri Tiongkok, Ma Zhaoxu, dalam pernyataan yang dipublikasikan secara online juga menyampaikan bahwa "ekspresi kemarahan rakyat atas tindakan dan rencana nasionalisasi Jepang dapat dipahami, nasionalisme harus diekspresikan secara rasional dan tetap mematuhi aturan hukum yang berlaku."⁴⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa pemerintah mulai membentuk kerangka

atau batasan dimana *popular nationalism* dapat bergerak di tingkat domestik. Hukum menjadi landasan untuk mensosialisasikan tata tertib dalam mengekspresikan nasionalisme.

Gejolak *popular nationalism* pada kasus 2012 juga menunjukkan pola yang sama. Pada tanggal 11 September 2012, pemerintah Jepang mengumumkan pembelian Pulau Senkaku dari seorang pengusaha privat. Pemerintah Tiongkok merespon dengan menyatakan bahwa nasionalisasi Kepulauan Senkaku/Diaoyu merupakan tindakan ilegal dan telah mengganggu kedaulatan Tiongkok atas Kepulauan Diaoyu. Kabar nasionalisasi ini memicu kembali demonstrasi *popular nationalism* yang seperti sebelumnya juga dipusatkan di gedung Kedutaan Jepang diikuti protes-protes yang terjadi di beberapa provinsi di Tiongkok.⁴⁹ Protes ini ditujukan pada pihak Jepang sekaligus pada pemerintah Tiongkok yang dinilai lemah terhadap Jepang. Puncak demonstrasi terjadi pada tanggal 18 September 2012 dimana bertepatan dengan Peringatan Insiden Mukden. Aksi ini tentu di satu sisi menguntungkan pemerintah untuk melawan klaim Jepang atas Kepulauan Senkaku/Diaoyu. Sebagaimana dilaporkan,

⁴⁶Ibid, hal 31

⁴⁷ Csmonitor, "Beijing now worried anti-Japan protests could backfire" <http://www.csmonitor.com/World/Asia-Pacific/2010/1026/Beijing-now-worried-anti-Japan-protests-could-backfire> (diakses pada 1 Oktober 2013)

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Kronologis telah dibahas pada bab sebelumnya secara lebih rinci.

*Various reports have suggested that a recent wave of anti-Japanese protests in China—centered on the territorial dispute over the Diaoyu Islands, known in Japan as the Senkaku Islands, in the East China Sea—were initially tolerated or encouraged by Chinese authorities, then curbed after they became more violent.*⁵⁰

Pemerintah pada awalnya memberikan toleransi pada aksi ini. Namun, semakin besar dan *chaos*-nya gerakan demonstrasi akhirnya juga menjadikan posisi pemerintah Tiongkok semakin sulit karena dapat merebak pada isu-isu lain termasuk tuntutan untuk keterbukaan. Pada 19 September 2013, pemerintah menurunkan polisi anti huru-hara (*riot police*) untuk menghentikan aksi-aksi demonstrasi yang masih berlangsung.⁵¹ Tindakan ini merupakan bentuk penggunaan aparaturnegara dalam menghambat *popular nationalism*. Sensor terhadap media terutama media *online* semakin diperketat oleh pemerintah

Tiongkok. Beberapa kata-kata sensitif telah dihapus dari mesin pencarian (*online search engine*) dan microblog populer ‘Sina Weibo’.⁵² Kata kunci seperti ‘anti-Jepang’ (反日), ‘anti orang Jepang’ (抗日), ‘menghancurkan mobil’ (砸+车), dimana demonstran telah menghancurkan mobil-mobil buatan Jepang, dan kata ‘menghancurkan’ (打砸) itu sendiri.⁵³ Dari sini juga dapat dipahami bahwa pemerintah Tiongkok menggunakan wewenangnya atas sumber-sumber informasi (*informational resource*) untuk mengawasi dan menekan gerakan *popular nationalism* apabila telah sampai pada level dimana gerakan ini akan mengancam *status quo* pemerintah.

Dari sudut pandang *two-level game theory*, pemerintah diasumsikan mampu merekonfigurasi *win-sets* domestiknya dengan tindakan-tindakan tertentu dengan menggunakan *institutional resource*, *informational resource*, dan *ideational*

⁵⁰Freedom House (China Media Bulletin), “Weekly Update of press freedom and censorship news related to the People’s Republic of China” (Issue No. 68: September 20, 2012) http://www.freedomhouse.org/sites/default/files/68_092012.pdf

⁵¹Radio Free Asia, “Clampdown on Anti-Japan Protest” <http://www.rfa.org/english/news/china/protests-09192012125754.html> diakses pada 13 Desember 2013

⁵²The Atlantic Online, “How China’s Mainstream Media Ignored the Anti-Japanese Riots”, <http://www.theatlantic.com/international/archive/2012/09/how-chinas-mainstream-media-ignored-the-anti-japanese-riots/262879/> diakses pada 13 Desember 2013

Global Voice Online, “China: Censor Machine Suspended for Anti-Japan Mobilization?” <http://globalvoicesonline.org/2012/09/16/china-censor-machine-suspended-for-anti-japan-mobilization/> diakses pada 13 Desember 2013

⁵³Sensitive Words: Anti-Japan Protests, <http://chinadigitaltimes.net/2012/09/sensitive-words-anti-japan-protests-2/> diakses pada 13 Desember 2013

legitimation resource yang ada.⁵⁴ Secara institutional, pemerintah mengupayakan pengerahan aparatur negara untuk mengamankan maupun menjaga sikap *popular nationalism* dalam praktiknya. Sedangkan melalui sumber informasi, pemerintah berupaya mempengaruhi wacana publik dengan memberlakukan sensor terhadap media online dan cetak. Sementara itu, secara legitimasi ideasional, pemerintah membentuk batasan bagi ruang gerak *popular nationalism* dengan menekankan kembali pada publik akan pentingnya *peaceful development* dan menjaga hubungan baik yang saling menguntungkan dengan negara lain serta memperingatkan publik untuk tetap mematuhi peraturan yang berlaku dalam mengekspresikan nasionalismenya.

Pemerintah dalam hal ini berupaya untuk memperlebar atau setidaknya mempertahankan *win-sets* domestiknya, dalam artian pemerintah Tiongkok mampu mengontrol pergerakan dan tekanan yang muncul dari konstituen domestiknya untuk tetap mempertahankan pola pengambilan kebijakan luar negeri terhadap Jepang dengan tekanan dari konstituen domestik yang minimal. Dilemma antara mempertahankan kedaulatan atas Kepulauan Senkaku/Diaoyu, menjaga kepercayaan masyarakat akan kekuatan

pemerintah dalam melindungi kedaulatan tersebut, dan menjaga hubungan perekonomian yang saling menguntungkan dengan Jepang telah menceburkan pemerintah Tiongkok pada permainan level domestik dan internasional (*two-level game*). Dilema ini juga pada akhirnya membawa pemerintah pada gagasan untuk mengelola *popular nationalism* agar senantiasa sesuai dengan tujuan-tujuan pemerintah dalam artian mendukung klaim Tiongkok dimata internasional dimana sengketa ini telah menarik perhatian dunia internasional. Pengelolaan *popular nationalism* ini juga ditujukan agar pemerintah Tiongkok mampu bertindak sesuai dengan kalkulasi rasional. Mengikuti wacana kebijakan yang lahir dari *popular nationalism* akan berdampak buruk kepada kerjasama perekonomian kedua negara yang saling menguntungkan serta merusak prinsip-prinsip dan platform kebijakan luar negeri Tiongkok. Maka dari itu, pemerintah Tiongkok berupaya untuk mengontrol dan mempersempit ruang gerak dari *popular nationalism* agar tidak keluar dari prinsip-prinsip pelaksanaan kebijakan luar negerinya dengan Jepang.

4. KESIMPULAN

Popular nationalism menjadi faktor penghambat (*constraint*) yang dapat dikelola menjadi fungsi pen

⁵⁴David Bosold dan Kai Oppermann, *Governments as Gatekeepers*, hal. 4

dukung (*incentive*) bagi pemerintah Tiongkok untuk kebijakan luar negeri terhadap Jepang. Pada kasus sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu, upaya Tiongkok untuk memperkuat posisinya atas kepulauan Senkak/Diaoyu telah terbantu dengan adanya gerakan-gerakan *massive* dari *popular nationalism*. Gerakan ini mampu menekan Jepang untuk dan menarik perhatian dunia internasional akan klaim Tiongkok terhadap Kepulauan Senkaku/Diaoyu. Namun demikian, adanya gagasan-gagasan demokratisasi yang ada di dalam *popular nationalism* dianggap membahayakan rezim komunisme Tiongkok sehingga pemerintah memberlakukan kebijakan standar ganda dalam menangani *popular nationalism* yang terkait dengan hubungannya dengan Jepang.

Dalam kasus sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu, dapat dipahami bahwa pemerintah Tiongkok dari sudut pandang *two-level game theory* mengelola *popular nationalism* ini untuk tujuan kebijakan luar negerinya terhadap Jepang dalam rangka memperkuat posisi internasionalnya dalam sengketa kepulauan tersebut, termasuk memberikan tekanan secara langsung kepada pemerintah Jepang. Pada praktiknya, gerakan *popular nationalism* ini juga mampu memberikan tekanan dan posisi yang kuat bagi pemerintah Tiongkok untuk tetap

mempertahankan kepulauan Senkaku/Diaoyu secara internasional. Oleh karena itu, pemerintah dalam kadar tertentu mengelola *popular nationalism* ini dengan mengizinkan aksi-aksi di dalam negeri untuk mengakomodir gerakan tersebut. Namun demikian, apabila ruang gerak *popular nationalism* terlalu besar sehingga berbalik menekan pemerintah untuk membuat kebijakan luar negeri tertentu, menyuarakan perubahan politik, hingga mengancam legitimasi pemerintahan yang berkuasa, maka pemerintah Tiongkok segera menekan dan meredam kembali *popular nationalism* di dalam negeri melalui pengendalian dan pemanfaatan terhadap sumber-sumber institusi, informasi dan *ideational legitimation*. Dengan demikian, terdapat hubungan saling mempengaruhi yang signifikan antara pemerintah Tiongkok dalam hal ini CCP dengan *popular nationalism* dalam aspek kebijakan luar negeri.

Popular nationalism, setidaknya dalam beberapa tahun mendatang akan tetap diakomodir dan diberikan ruang untuk mengekspresikan gagasan nasionalismenya, namun tetap di bawah pengelolaan pemerintah komunis Tiongkok. Dengan demikian, selama pemerintah masih membutuhkan *popular nationalism* untuk memperkuat posisinya dalam politik luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Holsti, K. J. 1987. *Politik Internasional: Kerangka Analisis*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya (Diterjemahkan oleh Etin Sudrajat)
- Plano, Jack C. dan Roy Olton. 1999. *Kamus Hubungan Internasional*. Diterjemahkan oleh Wawan Juanda. Jakarta: Penerbit Putra A Bardin
- Jackson, Robert dan Georg Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Diterjemahkan oleh Dadan Suryadiputra). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wuryandari, Ganewati dkk. 2008. *Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Pusaran Politik Domestik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

E-Book, Artikel, Jurnal dan Laporan Ilmiah

- Ali, Ghulam, 2010. *The Changing Role of Nationalism within China's Domestic and Foreign Policy*. Istanbul: Bilgesam Publication

- Beukel, Erik. 2011 *Popular Nationalism in China and the Sino-Japanese Relationship: The Conflict in the East China Sea, an Introductory Study*. Copenhagen: DIIS Report 2011:01 Danish Institute for International Studies.
- Bonikowski, Bart. _____. *Varieties of Popular Nationalism in Modern Democracies: An Inductive Approach to Comparative Research on Political Culture* (Cambridge: Wetherhead Center for International Studies, Harvard University, Working Paper No. 13-0001)
- Bosold, David & Kai Opperman. 2006. *Governments as Gatekeepers: Mediating Domestic and International Discourses in Two-level Games*. Tartu: 4th CEEISA Convention
- Bransen, Jan. 2001. *Philosophy of Verstehen and Eklaren* (Smelser, N.J., & Baltes, P.B. (eds.) *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*. Oxford: Elsevier Science Ltd
- Callahan, William A. 2004. *National Insecurities: Humiliation, Salvation, and Chinese Nationalism*. Durham: Centre for

- Contemporary Chinese Studies,
University of Durham
- Darr, Benjamin Joseph. 2011. *Nationalism and State Legitimation in Contemporary China*. Ph.Ddiss. University of Iowa.
- Deans, Phil. 2004. *State Patriotism vs Popular Nationalism*. IAS workshop 'Emerging National Self-assertion in EastAsia' held in Amsterdam, the Netherlands, 2004.
- Du, Ruoxi. _____. *The Patriotic Education Campaign in China and the Rise of Chinese Nationalism: A Comparison between Official Doctrines and Public Opinion* (University of Kansas, FMSO-KU Global Security Studies Internship
- Fatton, Lionel. 2013. "The Pandora's Box of Sovereignty Conflicts: Far-reaching regional consequences of Japan's nationalization of the Senkakus" (The Asia-Pacific Journal, Vol 11, Issue 4, No. 2, February 4)
- Fearon, James D. 1998. *Domestic Politics, Foreign Policy, and Theories of International Relations*. Chicago: Annual Reviews.
- Finnemore, Martha dan Kathryn Sikkink. 2001. *Taking Stock: The Constructivist Research Program in International Relations and Comparative Politics* (Journal of University of Groningen, 2001)
- Fook, Lye Liang & Wu Dan. 2013. *Growing Anti-Japanese Nationalism* (EAI Background Brief No. 830)
- Gad, Viola. _____. (Thesis) *Understanding the Identity Shaping the Role of Popular Nationalism in China*. _____. Lund University
- Gries, Peter Hays dan Stanley Rosen, 2004. "State and Society in 21st Century China: Crisis, contention, and legitimation. New York: RoutledgeCurzon
- Grimm, Stephen R. _____. *Value of Understanding: Philosophical Compass* (Draft 8-14-11)
- He, Yinan. 2007. *History, Chinese Nationalism and the Emerging Sino – Japanese Conflict*. (Journal of Contemporary China (2007), Published by Routledge Taylor & Francis Group)
- Herranz, Helena Legarda. 2012. *Diaoyu or Senkaku? Strained Relations in the East China Sea*. Brussels: European Institute for Asian Studies
- Holsti, K.J.. 1970. *National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy* (International Studies Quarterly, Vol. 14, No. 3. Published by: Blackwell

- Publishing on behalf of The International Studies Association)
- Hudson, M. Valerie. 2005. *Foreign Policy Analysis: Actor-Specific Theory and the Ground of International Relations*. (International Studies Association. Published by Blackwell Publishing)
- Jakobson, Linda. 2013. *China's Foreign Policy Dilemma*. Sydney: Lowy Institute
- Kawulich, Barbara D.____. *Data Analysis Techniques in Qualitative Research*.Atlanta: State University of Georgia
- Lewis-Beck, Michael S. et all. 2004. *The Sage Encyclopedia of Social Science* London: Sage Publications
- Lijun, Yang & Lim Chee Kia. 2010. *Three Waves of Nationalism in Contemporary China: Sources, Themes, Presentations and Consequences*, Singapore: EAI Working Paper No. 155, National University of Singapore
- Putnam, Robert D. 1988. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two Level Game*. Article published by World Peace Foundation and the Massachusetts Institute of Technology
- Renshon, Jonathan dan Stanley A. Renshon.2008.*The Theory and Practice of Foreign Policy Decision Making*. (International Society of Political Psychology, Published by Blackwell Publishing.Political Psychology, Vol. 29, No. 4, 2008)
- Rose, Gideon. 2010. *Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy*. (Source: World Politics, Vol. 51, No. 1. Published by: Cambridge University Press)
- Sandikli, Atilla. 2010. *China, A New Superpower?:Dimensions of Power, Energy, and Security*. Istanbul: Bilgesam Publications
- Thies, Cameron G. 2009. *Role Theory and Foreign Policy*.Iowa City: University State of Iowa (JSTOR Publications)
- Walt, M. Stephen. 1998. *International Relations: One World Many Theories*. Journal of Foreign Policy No. 110, Special Edition: Frontiers of Knowledge. Dipublikasikan oleh JSTOR.
- Wang, Zheng. 2008. *National Humiliation, History Education, and the Politics of Historical Memory: Patriotic Education Campaign in China* (Journal of International Studies Association)
- Whitmeyer, Joseph M. 2002. *Elites and Popular Nationalism*.(Journal.

- British Journal of Sociology, Vol. No. 53 Issue No. 3, London School of Economics and Political Science. Published by Routledge Journals, Taylor & Francis Ltd on behalf of the LSE. September 2002.)
- Yani, Yanyan Mochamad. 2007. *Politik Luar Negeri*. (Paper yang disampaikan pada acara Ceramah Sistem Politik Luar Negeri bagi Perwira Siswa Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (Sesko TNI AU) Angkatan ke-44 TP 2007). Bandung:_____.
- Yi, Zou. 2012 *Provincial Control of Anti-Japanese Protests in the People's Republic of China: A Case Study in Yunnan Province* (Master Thesis. Tokyo University of Foreign Studies)
- Yu, Guo. 2010. *Dynamics of Popular Nationalism in China's Japan Policy in the Post Cold War Era*. (Ph.D Dissertation: University of Birmingham)
- Zemin, Chen. 2005. *Nationalism, Internationalism and Chinese Foreign Policy*. Shanghai: Journal of Contemporary China, Carfax Publishing Taylor and Francis Group
- Zeying, Wu. 2013. *The Effects of Patriotic Education on Chinese Youths' Perceptions of Japan* (JSSA Waseda University)
- Zhao, Suisheng. 2008. *Chinese Pragmatic Nationalism* (Article. University of Denver)
- ### Sumber Online
- Aji Wicaksono, "Konflik Senkaku/Diaoyu"
<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20318708-S-PDF-Ganesh%20Aji%20Wicaksono.pdf>
diakses pada 12 Desember 2013
- Anthony An, *Effects of the 1989 Tiananmen Square Incident on Modern China* (April 2011).
<http://www.m.voices.yahoo.com/effects-1989-tiananmen-square-incident-modern-8312759.html>
(Diakses pada 18 Maret 2013)
- Asep Suryana. *Tahapan Penelitian Kualitatif*
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197203211999031-ASEP_SURYANA/Copy_%285%29_of_LANGKAH_PENELITIAN_KUALITATIF.pdf (akses pada 15 Mei 2013)

- Baogang He, (East Asia Forum), “Chinese nationalism and where it might lead”
<http://www.eastasiaforum.org/2011/09/21/nationalism-and-where-it-might-lead/>
- Beijing’s Dilemma in the handling of Anti-Japanese Popular Nationalism*
<http://blogs.nottingham.ac.uk/china-policyinstitute/2013/02/28/beijings-dilemma-in-the-handling-of-anti-japanese-popular-nationalism-amid-disputes-with-japan/> (diakses pada 2 April 2013)
- CCTV English, “China-Japan ties: China warns Japan of strong response”
<http://english.cntv.cn/program/newupdate/20100920/103556.shtml> (diakses pada 28 September 2013)
- China Media Project, “Anti Japanese Protest in China”
<http://cmp.hku.hk/2010/10/16/8117/> (diakses pada tanggal 28 September 2013)
- Csmonitor, “Beijing now worried anti-Japan protests could backfire”
<http://www.csmonitor.com/World/Asia-Pacific/2010/1026/Beijing-now-worried-anti-Japan-protests-could-backfire> (diakses pada 1 Oktober 2013)
- Fox News, China allows rowdy anti-Japanese protests,
<http://www.foxnews.com/world/2010/10/18/china-allows-rowdy-anti-japanese-protests/>
- Freedom House (China Media Bulletin), “Weekly Update of press freedom and censorship news related to the People’s Republic of China” (Issue No. 68: September 20, 2012)
http://www.freedomhouse.org/sites/default/files/68_092012.pdf
- Global Voice Online, “China: Censor Machine Suspended for Anti-Japan Mobilization?”
<http://globalvoicesonline.org/2012/09/16/china-censor-machine-suspended-for-anti-japan-mobilization/> diakses pada 13 Desember 2013
- Joseph Chapel, *Denying Genocide: The Evolution of the Denial of the Holocaust and the Nanking Massacre by Joseph Chapel* (May 2004) yang dipublikasikan secara online di
<http://www.history.ucsb.edu/faculty/marcuse/classes/133p/133p04papers/JChapelNanjing046.htm>(diakses pada 6 Mei 2013)
- Joyman Lee. *Senkaku/Diaoyu Islands Conflict:*
<http://www.historytoday.com/joyman-lee/senkakudiaoyu-islands-conflict.htm> (akses 6 May 2013)

- Keith Bradsher, Martin Fackler, and Andrew Jacobs. *Anti-Japan Protests Erupt in China Over Disputed Island*.
http://www.nytimes.com/2012/08/20/world/asia/japanese-activists-display-flag-on-disputed-island.html?pagewanted=all&_r=0
(diakses pada 6 Mei 2013)
- Los Angeles Times, “Thousands in Chinese provinces stage anti-Japan protests”,
<http://articles.latimes.com/2010/oct/18/world/la-fg-china-japan-protests-20101018> (diakses pada tanggal 28 September 2013)
- Pulung Sepyoko, “Perebutan Wilayah Kepulauan Senkaku antara China dan Jepang”
<http://piko.thefifthleaf.com/AcademicStuff/stuff/Senkaku.docx>
- Radio Free Asia, “Clampdown on Anti-Japan Protest”
<http://www.rfa.org/english/news/china/protests-09192012125754.html>
diakses pada 13 Desember 2013
- Reuters, “China breaks up anti-Japan protest”
www.reuters.com/article/2010/10/24/us-china-japan-idUSTRE69N0C320101024
(diakses pada 1 Oktober 2013)
- Richard McGregor, ‘Beijing in Dilemma over protester’
<http://www.ft.com/cms/s/0/0c42d3d4-aaf1-11d9-98d7-00000e2511c8.html#axzz2n9cJXNaA> (diakses pada 3 Desember 2013)
- Sensitive Words: Anti-Japan Protests,
<http://chinadigitaltimes.net/2012/09/sensitive-words-anti-japan-protests-2/> diakses pada 13 Desember 2013
- Steven Jiang (CNN), “Anti-Japan Protest erupt in China over Disputed Islands”
<http://edition.cnn.com/2012/09/15/world/asia/china-japan-islands/>
diakses pada 24 Oktober 2013
- Student Demonstrations in Tiananmen Square, The Columbia Encyclopedia.
<http://www.infoplease.com/spot/tiananmen.html> (diakses pada 20 September 2013)
- Sui Lee Wee (Reuters), “Anti-japan Protest Erupt in China over Islands Row”
<http://www.reuters.com/article/2012/09/15/us-china-japan-idUSBRE88E01I20120915> diakses pada 24 Oktober 2013
- Tarik Ayasun, “Senkaku/Diaoyu Crisis”,
<http://www.coastalbreezenews.com>

- /2013/02/23/senkakudiaoyu-crisis/
diakses pada 12 September 2013
- The Asahi Shimbun –Asia & Japan
Watch- “Noda government to buy
Senkaku Islands for 2 billion yen”
[http://ajw.asahi.com/article/behind
_news/politics/AJ201209050013](http://ajw.asahi.com/article/behind_news/politics/AJ201209050013)
(diakses pada 2 Oktober 2013)
- The Asahi Shimbun, “INSIGHT: Mao
references in anti-Japan protests a
concern for Chinese authorities”
[http://ajw.asahi.com/article/asia/chi
na/AJ201209180053](http://ajw.asahi.com/article/asia/china/AJ201209180053) Diakses pada
13 Desember 2013
- The Atlantic Online, “How China's
Mainstream Media Ignored the
Anti-Japanese Riots”,
[http://www.theatlantic.com/internat
ional/archive/2012/09/how-chinas-
mainstream-media-ignored-the-
anti-japanese-riots/262879/](http://www.theatlantic.com/international/archive/2012/09/how-chinas-mainstream-media-ignored-the-anti-japanese-riots/262879/) diakses
pada 13 Desember 2013
- The Australian News, “Japan to buy
Senkaku-Diaoyu Islands in dispute
with China”
[http://www.theaustralian.com.au/ne
ws/world/japan-to-buy-senkaku-
diaoyu-islands-in-dispute-with-
china/story-e6frg6so-
1226465696624](http://www.theaustralian.com.au/news/world/japan-to-buy-senkaku-diaoyu-islands-in-dispute-with-china/story-e6frg6so-1226465696624) (diakses pada 3
Oktober 2013)
- The Galactic Free Press, “Anti-Japan
Protest Flare in China”
[http://soundofheart.org/galacticfree
press/content/anti-japan-protests-
flare-china](http://soundofheart.org/galacticfreepress/content/anti-japan-protests-flare-china) (diakses pada 2 Oktober
2013)
- The Guardian, “China-Japan row over
disputed islands threatens to
escalate”
[http://www.theguardian.com/world
/2012/sep/18/china-japan-row-
dispute-islands](http://www.theguardian.com/world/2012/sep/18/china-japan-row-dispute-islands) (diakses pada 2
Oktober 2013)
- Timeline of Senkaku/Diaoyu Island
Dispute:*
[http://www.scmp.com/news/china/
article/1039204/timeline-diaoyu-
senkaku-islands-dispute](http://www.scmp.com/news/china/article/1039204/timeline-diaoyu-senkaku-islands-dispute) (diakses
pada 1 April 2013)
- Timeline of Senkaku/Diaoyu Island
Dispute,*
[http://www.theglobeandmail.com/n
ews/world/timeline-
senkakudiaoyu-
dispute/article4488198/](http://www.theglobeandmail.com/news/world/timeline-senkakudiaoyu-dispute/article4488198/)
(diakses pada 1 April 2013)
- Unit dan Tingkat Analisa Politik
Internasional.*
[http://www.portal-
hi.net/en/?id=105:unit-dan-tingkat-
analisa-politik-internasional](http://www.portal-hi.net/en/?id=105:unit-dan-tingkat-analisa-politik-internasional)
(diakses pada 25 Mei 2013)
- VOA News. *Chinese Hollywood Stokes
Anti-Japanese Sentiment.*
<http://www.voanews.com/content/c>

hinese-hollywood-stokes-anti-japanese-sentiment/1612698.html (diakses pada 26 Maret 2013)	of nationalism in Sino-Japanese relations” http://english.people.com.cn/200702/16/eng20070216_350573.html (diakses pada 26 Maret 2013)
Xuefei Chen (People's Daily Online's Stockholm correspondent), “Role	

PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel harus orisinal dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain atau sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan.
2. Tulisan ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
3. Jumlah kata 4000-5000 Kata dengan format penulisan *Turabian Style*.
4. Sistematika Penulisan artikel sebagai berikut :
 - a. Judul (spesifik dan efektif, maksimal 15 kata)
 - b. Nama Penulis
 - c. Abstrak dalam Bahasa Inggris (150-200 kata)
 - d. Kata-kata kunci (5 kata)
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian (untuk artikel hasil penelitian)
 - g. Hasil dan pembahasan
 - h. Kesimpulan dan Saran
 - i. Bibliografi
5. Berikut adalah contoh penulisan (Style Turabian) catatan kaki (**N**) dan sekaligus contoh penulisan pada bibliografi (**B**). Panduan ini berasal dari buku *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* ed. yang ditulis Kate L. Turabian.

Catatan: Pengutipan pada sumber berupa ide atau kutipan langsung harus muncul dalam catatan kaki dalam angka yang berurutan.

Pengutipan untuk pertama kalinya harus dilakukan secara penuh; nama (nama pertama lebih dulu), judul, tempat, penerbit, tahun dan nomor halaman atau bagian yang dikutip. Pengutipan selanjutnya untuk karya yang sama bisa disingkat.

Buku

Dua Penulis

N 1. Kai Bird and Martin J. Sherwin, *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer* (New York: Alfred A. Knopf, 2005), 52.

B Bird, Kai, and Martin J. Sherwin. *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. New York: Alfred A. Knopf, 2005.

Bentuk Singkat dari Satu karya yang sebelumnya sudah pernah dikutip

Ketika satu karya yang dikutip telah dikutip sebelumnya dan langsung pada satu halaman berikutnya dikutip.

N 20. Philip Ball, *Bright Earth: Art and the Invention of Color* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2001), 140.

N 21. *Ibid.*, 145.

Jika karya yang dikutip sudah pernah dikutip sebelumnya, tapi tidak langsung pada satu halaman yang sama dan hanya satu karya dari penulis yang sama pernah dikutip

N 22. Ball, 204.

Jika dua atau lebih karya sudah pernah dikutip sebelumnya, gunakan tambahan judul singkat

N 23. Ball, *Bright Earth*, 204.

6. Naskah dialamatkan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Gedung Jurusan – FISIP Universitas Andalas, Lt. 2 Kampus Limau Manis Padang, 25163
Telp/fax: (0751)71266,

Formulir berlangganan	
Andalas Journal of International Studies	
Mohon dicatat sebagai pelanggan Andalas Journal of International Studies	
Nama :	
Alamat :	
Telp/ HP :	
e-mail :	
Jumlah Berlanggan : Eksamplar
Biaya berlangganan saya kirim lewat rekening a/n Bank no Rekening	

Biaya berlangganan 1 eksamplar atau 1 edisi terbit Rp. 35.000, sudah termasuk Ongkos kirim

Andalas Journal of International Studies, is a journal for scholars, observers, and researchers in international studies in expressing ideas and thoughts related to the dynamic and issues of international relations. The dynamics of contemporary in international relations are increasingly complex. It demands the academic community to provide ideas that are more creative, brilliant and helpful for humanity. From these conditions, this journal comes to participate in scholarly discourse within the framework of strengthening the scientific community of international relations more solid and dynamic. Andalas Journal of International Studies to carry the ideals of unity not only in the frame of the mainstream, but is also present in the struggle optimism alternative ideas, like the spirit of crafting the alternatives from the corner of the community in the ideal arrangement for a better understanding in International Studies

ISSN 2301-8208



9 772301 820007